

STRATEGI DAKWAH KIAI ABDUL GHOFUR DI ERA MILENIAL

Ainur Rofiq

Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

Email: rofiq@insud.ac.id

Dikirim: 26 Desember 2019 | Direvisi: 21 Januari 2020 | Dipublikasikan: 31 Januari 2020

Abstract: Religious proselytizing contains interpretation as a invitation activity, even in verbal, transcription, behavior or others, which is done mindfully and by plan in an effort influencing other people individually or by team in order to appear an understanding, awareness, comprehension attitude, and also religion teaching experience for themselves as a message, delivered to them without any enforcement substances. Religion proselytizing is a process without interruption, that is handled by its developer to change the objects of religious proselytizing, in order they want to join in Allah's theory in phases into Islamic personality. Besides as a missionary/*Da'i*, teacher, scientific, and art fighter, he is also a success entrepreneur. Because of the minimum estimate of pesantren from government, Pon. Pes, Sunan Drajat can stand alone to finance everyday life of a hundred Islamic students freely by working some companies under a power of Islamic Boarding School Lamongan, so that by these companies, many consumers, connecting with the companies, invite their children and neighbor to stay in *pondok*, study, and look for science in Pondok Pesantren Sunan Drajat. Because his struggle is using social media, as like PERSADA radio, TV, internet, and others. In giving the religious proselytizing in the center societies of Banjarwati village, Kiai Abdul Ghofur refers to religious proselytizing methods "*bi al-Hikmah*" and "*Man'izatu al-Hasanah*". These used methods give religious proselytizing activity characteristic, which he does pass through teaching *kitab kuning*, extracurricular lecture, and also advices.

Keywords: *Da'wa; islamic education; kiai; strategy*

Pendahuluan

Otoritas pengajaran agama, khususnya agama Islam pada era milenial¹ ini tidak hanya bisa dilakukan oleh ulama. Semua kalangan, tanpa ada batasan tempat, waktu dan cara, orang bisa belajar ilmu agama Islam. Sumber pengetahuan agama masyarakat sekarang tidak hanya mengandalkan ulama sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Internet, *smartphone* dan gawai secara praktis menjadi media sumber pengetahuan agama dalam menyelesaikan persoalan agama. Baik masalah ringan seputar *ubudiyah* bahkan persoalan yang sukar penyelesaiannya, dengan media online saat ini bisa didapatkan dengan mudah

Berbeda dengan era agraris, peran ulama dan tokoh agama begitu kuat dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pendapat dan sikap mereka ditiru, didengarkan dan dilaksanakan. Masyarakat rela berkorban dan mau datang ke tempat pengajian yang jaraknya jauh sekalipun, hanya karena cinta mereka kepada para ulama dan ingin mendapatkan taushiyah yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar.²

Pergeseran yang luar biasa tersebut, tidak bisa dihindari dan dirotasi ulang sebagaimana era agraris. Bahkan ulama dan pemerintahpun tidak bisa membendung dan merubah kekuatan

¹ Millennial atau generasi millennial adalah terminologi generasi yang saat ini banyak diperbincangkan oleh banyak kalangan di dunia diberbagai bidang, apa dan siapa gerangan generasi millennial itu? Millennials (juga dikenal sebagai Generasi Millennial atau Generasi Y) adalah kelompok demografis (*cobort*) setelah Generasi X. Baca lebih lanjut Lynne C. Lancaster. dan David Stillman., *When Generations Collide: Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work* (New York: HarperCollins, 2002).

² Abdul Basit, "Dakwah Cerdas Di Era Modern". *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 3, Nomor. 1 (Juni, 2013): 77.

perubahan di era milenial (modernisasi) tersebut. Antony Giddens mendefinisikan modernisasi sebagai sebuah keharusan yang tidak bisa ditolak kehadirannya. Hal tersebut telah menjadi bagian perjalanan waktu dan ruang yang harus dilalui semua insan. Yang bisa dilakukan adalah menyesuaikan dan mengikuti modernisasi tersebut serta efek perubahan yang diakibatkannya. Konsekuensinya harus ada perubahan pola pikir, sikap mental dan perilaku dalam penyesuaian-penyesuaian dengan modernisasi termasuk dalam menjalankan ajaran agama.³

Tren masyarakat saat ini baik dari kalangan anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan orang tua dalam kesehariannya tidak bisa melepaskan diri dari menggunakan gawai pada, mulai dari hanya sekedar bersosial media (misalnya: *facebook*, *Twitter*, *Instagram* dan sebagainya),⁴ bahkan mengajipun dengan media gawai yang dimilikinya. Tren pakaian muslimah yang modis, umrah sebagai tren wisata religius. Gerakan wakaf uang dan yang lainnya merupakan fenomena perubahan dalam keberagamaan umat Islam.

Adanya banyak fenomena perubahan yang ada di masyarakat tersebut, perlu adanya penyikapan yakni perubahan strategi dalam berdakwah yang dilakukan oleh para *da'i*. Dakwah tidak boleh jalan ditempat dan mengalami proses yang stagnan. Perlu adanya perubahan cara berdakwah yang dulunya dengan menggunakan cara-cara konvensional, misalnya; ceramah saja. Perlu ada proses yang dinamis, progresif, dan inovasi. Perlu adanya kreasi-kreasi yang milenial dan membumi sehingga dakwah lebih mudah diserap *maqosidus shariah*-nya oleh masyarakat kekinian. Jangan sampai dakwah menjadi beban masyarakat dan bahkan bisa memecah belah masyarakat. Dakwah perlu dikemas lebih manusiawi, dialogis, memenuhi kebutuhan dan kemampuan masyarakat.⁵

Kiai Abdul Ghofur yang dikenal sebagai kiai multidimensional⁶ sebagaimana pengamatan penulis dalam dakwahnya selalu dapat menyesuaikan dengan kondisi masyarakat kekinian. Pengasuh pesantren Sunan Drajat Lamongan ini selain dikenal sebagai seorang kiai, juga dikenal sebagai seorang kiai pengusaha, Kiai pendekar, kiai tabib, dan kiai seniman. Sehingga menjadikan penulis tertarik untuk memahami lebih dalam terkait strategi dakwah yang dilakukan di era milenial ini.

Biografi Intelektual Kiai Abdul Ghofur

Kiai Ghofur memiliki nama lengkap Abdul Ghofur ia putra ke tiga dari sepuluh bersaudara, dari seorang ayah yang berprofesi sebagai guru ngaji di kampung dan bekerja sebagai petani, serta pedagang batu gamping. Sedangkan ibunya berprofesi sebagai penjahit baju di rumahnya. Ia keturunan dari seorang ayah yang bernama H. Martokan dan ibu Hj. Kasiyami, yang lahir di Dusun Banjaranyar, Desa Banjarwati, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan pada tanggal 12 Februari 1949.⁷

³ Antony Giddens. *The Consequences of Modernity* (California: Stanford University Press, 1990), 39.

⁴ Pengguna twitter di Indonesia sebesar 9,9 juta (per 2011) merupakan pengguna terbesar keempat di dunia setelah Belanda, Jepang dan Brasil. Sedangkan pengguna facebook di Indonesia sebesar 35 juta per 2011 merupakan pengguna terbesar kedua di dunia setelah AS, 152 juta. (Kompas 2011).

⁵ Basit, "Dakwah Cerdas Di Era Modern", 78.

⁶ Baca lebih lengkap Mohammad Rofiq, "Konstruksi Sosial dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur" (Disertasi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011), 80. Baca Juga Imam Syafi'i "Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur Dalam Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan" (Disertasi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017)

⁷ Kiai Ghofur (Pemangku Pondok Pesantren Sunan Drajat), Wawancara, Lamongan, 8 Januari 2019. Dalam versi lain baca Agung Irawan, *Sang Pendidik (Novel Biografi KH Abdul Ghofur)* (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2015), 288.

Kiai Abdul Ghofur dalam kehidupannya di masa kecil beserta keluarganya, termasuk dalam kehidupan yang sangat sederhana dan cukup memprihatinkan. Dengan jumlah keluarga yang cukup banyak, seringkali mereka sekeluarga makan seadanya. Sesekali waktu ibunya memasak makanan parutan ketela pohon buat Ghofur dan keluarganya.⁸ Mengingat pada masa-masa tersebut adalah masa-masa yang sulit, di mana banyak masyarakat yang masih kekurangan makan.

Seiring dengan berjalannya waktu, Ghofur tumbuh menjadi seorang anak laki-laki yang sehat dan cerdas. Seperti halnya anak laki-laki yang lain, semasa kecil ia gemar bermain, mencari burung di hutan, dan bercanda ria dengan teman-teman sebayanya. Sejak usia kanak-kanak ia belajar mengaji di *langgar*⁹ milik ayahnya yang berada di depan rumahnya. Melalui bimbingan langsung dari ayahnya, ia belajar al-Qur'an, tuntunan ibadah, tauhid dan akhlaq.

Kiai Abdul Ghofur mengawali pendidikan formalnya, Ghofur belajar di sekolah SD Negeri Desa Kranji, Kecamatan Paciran pada pagi hari, sedangkan sore harinya belajar di MI Tarbiyatut Tholabah Desa Kranji Kecamatan Paciran yang keduanya ia tamatkan pada tahun 1962. Pada usia tersebut ia juga belajar ilmu agama kepada *mbah* Kiai Abu Bakrin¹⁰ yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai seorang yang 'alim dan mempunyai *karamah*. Aktivitas *mbah* Kiai Abu Bakrin di samping mengajar ilmu agama, ia juga menjadi juru kunci makam Sunan Drajat. Karena rumah *mbah* Kiai Abu Bakrin bersebelahan dengan masjid Sunan Drajat.¹¹

Seiring dengan berjalannya waktu, Kiai Ghofur tumbuh menjadi anak muda yang gagah. Kemudian selepas menamatkan pendidikan dasarnya, Kiai Ghofur melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatut Tholabah Desa Kranji Kecamatan Paciran yang ditamatkan pada tahun 1965. Di usia ini, sore harinya ia juga belajar ilmu agama kepada *mbah* Kiai Adelan¹² yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Desa Kranji, Kecamatan Paciran Lamongan.

Selepas ia menamatkan Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatut Tholabah, Kiai Ghofur melanjutkan ke Madrasah Aliyah Mamba'ul Ma'arif sambil nyantri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang sampai ia lulus tahun 1968. Semasa nyantri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, ia sempat mendapatkan pendidikan langsung dari KH. Bisri Syamsuri yang merupakan salah seorang tokoh penting Jam'iyah Nahdlatul Ulama.¹³

Setamat dari Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, ia melanjutkan ke Pondok Pesantren Keramat dan Pondok Pesantren Sidogiri yang keduanya berada di Kota Pasuruan. Hal ini dijalannya selama satu tahun. Kemudian pada tahun 1970 ia melanjutkan studinya lagi ke Pondok Pesantren Sarang Jawa Tengah di bawah asuhan KH. Zubeir selama satu tahun pula. Di sinilah ia belajar untuk memperdalam ilmu alat (*nab{wu-s{araf}*), serta kajian-kajian kitab kuning yang mengacu kepada fiqih.

Ketika Kiai Ghofur belajar di Pondok Pesantren Sarang Jawa Tengah, teringat masa kecil dahulu terhadap pesan dari *mbah* Kiai Abu Bakrin. . Ia berpesan bahwa jika kelak Ghofur sudah

⁸ Rofiq, "Konstruksi Sosial dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur...", 84-86.

⁹ Dalam perkembangan zaman hingga sekarang ini, dan melihat animo santri-santri yang ingin mencari ilmu atau masuk di Pondok Sunan Drajat yang semakin pesat, maka lokasi bekas langgar tersebut sudah berubah fungsi, yakni dibangun Gedung Asrama Putri Pondok Pesantren Sunan Drajat.

¹⁰ Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, Sejarah Sunan Drajat dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998), 267 dan 273. *Mbah* Kiai Abu Bakrin hidup tahun 1910-1980, ia masih keturunan Sunan Drajat dari jalur keturunan Pangeran Kepel atau R. Ontokusumo. Kebanyakan penduduk Desa Drajat dua atau tiga generasi pernah belajar mengaji kepadanya.

¹¹ Kiai Ghofur (Pemangku Pondok Pesantren Sunan Drajat), Wawancara, Lamongan, 8 Januari 2019.

¹² Rofiq, "Konstruksi Sosial... 95.

¹³ Ibid

dewasa dan belajar di Pondok Pesantren Sarang Jawa Tengah, maka carilah orang yang bernama *mbah* Bola. Karena *mbah* Bola adalah orang yang sangat *'alim* baik ilmu agama maupun ilmu kanuragannya. Oleh sebab itu, ketika ia nyantri di Pondok Pesantren Sarang Jawa Tengah, maka ia mencari orang yang bernama *mbah* Bola tersebut dan akhirnya berhasil ditemukan. Setelah bertemu dengan *mbah* Bola, maka Kiai Ghofur belajar di sana. Dari sanalah Ghofur banyak mendapatkan ilmu agama khususnya bidang tasawuf, ilmu kanuragan, dan pengobatan (kitab Syamsul Ma'arif) yakni pada tahun 1968-1969.¹⁴

Jejak langkahnya dalam mencari ilmu masih belum berakhir sampai di sini. Pada tahun 1971-1975 Kiai Ghofur juga menimba ilmu di Pondok Pesantren Lirboyo, Pondok Pesantren Tetek (KH. Ma'ruf Zuaeni) dan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an (KH. Asy'ari) Kediri. Melalui beberapa Pondok Pesantren Kediri inilah, ia belajar ilmu pengobatan tradisional dan ilmu bela diri. Pada saat waktu yang luang dalam tahun-tahun tersebut, ia juga sempat menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Salafiyah Asy-Syafi'iyah Situbondo. Dengan melihat riwayat pendidikan yang dialami oleh Kiai Ghofur tersebut di atas, maka di samping ia mengenyam pendidikan di lembaga formal (SD/MI, MTs, MA), ia juga mengenyam pendidikan di lembaga nonformal, yaitu pendidikan di pondok pesantren. Akhirnya sepulang dari perjalanannya mencari ilmu ke berbagai tempat yang ada, maka Kiai Ghofur mencoba mengamalkan ilmunya kepada masyarakat.

Kemudian, berawal dari keakrabannya dengan para pemuda Desa Banjarwati dan sekitarnya, maka Kiai Ghofur mencoba mendekati para pemuda dengan kegemaran mereka. Mereka umumnya gemar bermain sepak bola, pencak silat dan orkesan. Namun ada juga mereka yang gemar dengan minum-minuman keras, berjudi, tawuran, dan lain-lain. Tetapi bagian dari kegemaran mereka yang termasuk di dalamnya adalah kerusakan moral seperti minum-minuman keras, berjudi, dan tawuran, Kiai Ghofur tidak ikut larut di dalamnya. Ia mencoba mengajak mereka untuk kembali kepada jalan yang benar melalui hal-hal yang positif.

Dalam penelitian Nur Huda terkait strategi yang dilakukan Kiai Ghofur sepulang dari perantauan menimba ilmu, beliau berupaya untuk menghidupkan kembali pesantren yang telah lama terkubur pada masa itu dengan pendekatan seni. Untuk menarik minat para pemuda, Ghofur membuat sebuah club sepak bola yang dipimpin sendiri, di samping itu juga membentuk grup musik serta mendirikan perguruan ilmu bela diri pencak silat dan hipnotis pada tahun 1974 yang diberi nama GASPI (Gabungan Silat Pemuda Islam).¹⁵ Pendidikan GASPI kemudian disusul dengan pendirian mushollah pada tahun 1975 dan madrasah diniyah pada 1976 menjadi cikal bakal dirintisnya kembali Pondok Pesantren Sunan Drajat yang telah lama terkubur, tepatnya pada tanggal Syawal 1357 H atau bertepatan dengan tanggal 7 September 1977.

Strategi Dakwah Kiai Abdul Ghofur di Era Milenial

Kia Abdul Ghofur sebagai seorang kiai/pendakwah, sebagaimana pemaparan biografi singkat beliau yang memiliki multi talenta baik di bidang keilmuan agama dan sebagai seorang kiai *entrepreneurship* menjadikan beliau tak pernah lekang oleh tamu-tamu yang datang untuk meminta solusi dalam setiap problem kehidupan.

Dalam menyampaikan dakwahnya kiai Abdul Ghofur mengalami banyak hambatan-hambatan, mulai dari respon yang kurang baik, direndahkan, bahkan adanya penyerangan yang

¹⁴ Kiai Ghofur (Pemangku Pondok Pesantren Sunan Drajat), Wawancara, Lamongan, 8 Januari 2019.

¹⁵ Nur Huda, "Model Pondok Pesantren Industri (Studi Kasus Pondok Pesantren Sunan Drajat)" (Tesis—UIN Sunan Ampel, 2002), 51

dilakukan oleh masyarakat sekitar desa Banjarwati. Namun, seiring berjalannya waktu aktivitas dakwah yang dilakukan oleh kiai Abdul Ghofur secara perlahan diterima oleh masyarakat.

Penyampaian dakwah di tengah masyarakat yang dilakukan oleh kiai Abdul Ghofur mengacu pada dakwah *bi al-Hikmah* dan *Mauzatul Hasanah*. Kata *Hikmah* berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila di gunakan atau di perhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudian yang besar atau lebih besar¹⁶ Metode yang digunakan ini memberikan ciri aktivitas dakwah yang dilakukannya melalui pengajian kitab kuning, ceramah dan juga nasehat-nasehat. Khususnya nasehat beliau dengan menggunakan bahasa ruh, ini dirasakan ketika romo yai menyampaikan kepada semua santri dan penggemar dengan menggunakan media, seperti yang di kutip dalam maqolah, *waruhul mudarris ahammu minal mudarris*, bahwa ruh nya kiyai itu lebih penting dari pada materi yang telah di sampaikan, inilah sebenarnya arti hikmah dan maidlotul hasanah.¹⁷

Beberapa strategi dakwah yang dilakukan oleh Kiai Ghofur dari masa ke masa, yang dapat diuraikan oleh penulis sebagai berikut:

1. Dakwah *Bi al-Lisān*

Dakwah *bi al-Lisan* dapat berupa ceramah, tanya-jawab, bercerita, diskusi dan lainnya. Dakwah kiai Abdul Ghofur yang berkaitan dengan dakwah *bi al-Lisan* adalah sebagai berikut :

a. Metode Ceramah

Sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an Surat al-Nah}l ayat 125, bahwa ketika berdakwah maka serulah mereka (*Mad'u*) dengan hikmah yakni dengan perkataan yang tegas, benar, jujur yang dapat membedakan antara yang haq dan Batil. Setiap seorang yang berdakwah dalam penyampaian dakwahnya tentunya harus dibawakan dengan tegas dan benar agar *mad'u* yang diseru dapat memahami dengan benar apa yang disampaikan oleh da'i. Dia harus berani mengatakan kebenaran walaupun itu terasa pahit pada diri seorang da'i.

Yang kedua dalam al-Qur'an adalah dengan *Mau'izatul Hasanah* yakni memberikan contoh yang baik kepada *mad'u*-nya. Dalam diri seorang *da'i* harus mempunyai karakter seperti ini agar *mad'u* dapat ikut langsung menerapkan perilaku-perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena masyarakat akan lebih melihat tingkah lakunya dari pada ucapannya, sehingga tingkah laku dai, akan mempengaruhi serta membentuk kepada *mad'unya*.

Yang ketiga yaitu *Mujadalah bil Lati Hiya Absan*, dalam penerapan metode ini dengan cara yang lemah lembut dan juga baik. Khususnya ucapan dengan menggunakan hati, bukan sekedar menggunakan lisanya saja, dan bukan dengan cara yang saling menjatuhkan satu sama lain. Penyampaian materi harus disampaikan dengan tegas, bijaksana dan hikmah. Sehingga dapat menarik perhatian dari *mad'u* dan yang terpenting dalam melakukan dakwah yaitu materi yang disampaikan berupa nasehat-nasehat yang dibarengi dengan mencotohkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menyampaikan materi dakwah, kiai Abdul Ghofur biasanya memberikan materi dalam bentuk uraian dan penjelasan secara lisan sedangkan jamaah duduk melihat, mendengarkan menyimak dan menulis setiap materi yang disampaikan. Dengan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishab* (Jakarta : Lentera hati, 2002), 391.

¹⁷ Imam al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: al-Hidayah, 2005), 55.

cara ini beliau memberikan ceramah dan para jama'ah mendengarkannya dan ada pula jama'ah yang mencatat apabila ada materi yang perlu ditulis agar mudah dipraktikkan.

Beliau juga dalam menyampaikan materi dakwanya, mempunyai gaya bahasa yang khas. Gaya bahasa beliau dalam berdakwah yaitu tegas dan juga lemah lembut. Inilah yang menjadi perbedaan cara berdakwah beliau dengan *da'i-da'i* yang lain. Selain itu, Seringkali beliau dalam materi ceramahnya memberikan amalan-amalan ayat al-Qur'an dan doa doa asmaul khusna yang telah di ajarkan di kitab samsul ma'arif yang beliau ajarkan setiap harinya yang membuat semua pendengaran lebih terharu terhadap apa saja yang telah di sampaikan, dan ini mudah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

b. Metode Tanya Jawab

Metode ini adalah metode pelengkap dari metode ceramah dan biasanya dibawakan ketika selesai memberikan ceramah. Dan biasanya diberikan waktu oleh seorang *da'i* untuk bertanya, bilamana ada materi yang diberikan terdapat ketidakpahaman *mad'u* yang mendengarkan. Dengan adanya metode ini sudah dapat dikatakan berkomunikasi efektif dan lebih akrab. Metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ini mengerti dan dapat mengamalkannya. Dan ini memunculkan sebuah keakraban antara *dai* dan *mad'u*. Oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan sedalam-dalamnya. Metode ini juga sering dilakukan oleh Rasulullah Saw dan Malaikat Jibril as.

Dalam metode ini biasanya *mad'u* suka bertanya mengenai sesuatu masalah yang dirasakan belum dimengerti ketika *da'i* menjelaskan materi dan yang menjawab atas pertanyaan *mad'u* adalah *da'i* yang menyampaikan materi tersebut. Metode tanya jawab ini diaplikasikan untuk melayani kebutuhan jamaah dan menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas, juga untuk mengurangi kesalahpahaman jama'ah. selain itu juga ada beberapa *mad'u* yang bertanya mengenai kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini sangat akurat karena sebagai pendalaman materi dalam kegiatan pengajian. Dalam kegiatan sedemikian rupa terjalin hubungan yang erat antara *da'i* dan juga *mad'u*. Metode ini bersumber dari Q.S. *An-Nahl* ayat 125 yakni *Mujadalah Bil-Lati Hiya Absan*. Metode ini harus diterapkan secara baik dan benar dan juga tidak saling menjatuhkan. Karena metode ini sangat merangsang daya pikir seorang *mad'u*.

Metode ini bukan saja cocok pada ruang tanya jawab, baik di radio maupun di media yang lainnya, akan tetapi cocok pula untuk mengimbangi dan memberikan selingan ceramah. Metode ini sangat berguna untuk mengurangi kesalahpahaman pendengar, menjelaskan perbedaan pendapat, serta menerangkan hal-hal yang belum dimengerti.

Dalam metode ini, kiai Abdul Ghofur menerapkannya setiap selesai pengajian kitab kuning, terutama dalam pengajian yang diadakan setiap hari jumat pagi di masjid Jelaq yang bertempat di Desa Banjarwati. Para santri maupun masyarakat terutama masyarakat desa Banjarwati bertanya kepada kiai Abdul Ghofur dengan tujuan agar para santri dan juga masyarakat memahami materi yang disampaikan Kiai. Abdul Ghofur meskipun demikian, banyak pertanyaan yang keluar dari materi pembahasan. Namun kiai Abdul Ghofur tetap menjawab semua pertanyaan dari santri dan masyarakat.

¹⁸ Hasil observasi selama masa penelitian di Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Ada beberapa kelebihan dari metode dakwah tanya jawab ini yang bisa diuraikan oleh penulis sebagai berikut:

- 1) Tanya jawab dapat dipantaskan melalui radio, televisi dan langsung,
- 2) Dapat dipergunakan sebagai komunikasi dua arah (interaksi antara da'i dan mad'u).
- 3) Bila tanya jawab sebagai selingan ceramah maka audien atau forum dapat hidup/aktif.
- 4) Mendorong audien lebih aktif dan bersungguh-sungguh hidup/aktif.
- 5) Da'i dapat dengan mudah meningkatkan pengetahuan dan pengalaman. Meningkatkan martabat dan harga diri da'i jika semua pertanyaan dapat dijawab dengan baik.

2. Dakwah *Bi al-Hāl*

Dakwah Bil-Hal ini berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran al-Islam. Serta perilaku yang bermanfaat dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam metode dakwah bil-Hal ini, kiai Abdul Ghofur menerapkannya dalam berbagai hal, di antaranya sebagai berikut:

- a. Bidang Keagamaan dan Pendidikan
 - 1) Mendirikan organisasi pencak silat yang bernama GASPI (Gabungan Silat Pemuda Islam).
 - 2) Mendirikan kembali Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.
 - 3) Mendirikan Lembaga Pendidikan dalam naungan Pondok Pesantren Sunan Drajat seperti : Madrasatul Diniyah, Madrasatul Quran, Lembaga Pengembangan Bahasa Asing, Sekolah Menengah pertama dan Atas serta Perguruan Tinggi, dan lainnya.
 - 4) Dalam lingkup dalam negeri, beliau terpilih sebagai Ketua Forum Komunikasi dan Informasi Pondok Pesantren yang berbasis Agrobisnis se-Indonesia.
 - 5) Dalam lingkup internasional, beliau mendapat gelar Doktor Honoris Causa di bidang Ekonomi Kerakyatan dari American Institute of Management Hawaii, Amerika.
- b. Bidang Ekonomi Kerakyatan dan Perbaikan Lingkungan
 - 1) Menggagas program penanaman umbi-umbian dan tanaman obat, baik secara intensif maupun secara ekstensif
 - 2) Mengembangkan tanaman buah mengkudu beserta pengelolaannya
 - 3) Mengembangkan tanaman Kemiri Sunan, untuk bahan bakar motor dan lainnya
 - 4) Mendirikan perusahaan yang memproduksi pupuk phospat, dolomite, dan Npk, yang tergabung dalam konsorsium Industri Pondok Pesantren Sunan Drajat.

3. Dakwah *Bi al-Hikmah*

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang berkaitan dengan dakwah, baik menyangkut materi, metodologi, subjek maupun objeknya. Seperti yang dijelaskan dalam ayat al-Qur'an surat *an-Nabl* ayat 125, yang menjelaskan berbagai macam metode dakwah yang baik untuk diterapkan. Salah satunya dengan cara *bil-Hikmah* yakni metode atau cara dalam menyampaikan sesuatu dalam bentuk perkataan yang baik atau nasehat yang baik.

Al-Hikmah terulang sebanyak 20 kali dalam al-Qur'an. Secara etimologis, kata ini berarti kebijaksanaan, bagusnya pendapat atau pikiran, ilmu, pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan juga berarti al-Qur'an al-Karim. Hikmah juga diartikan al-Ilah, seperti dalam kalimat *hikmah al-tasbiri'* atau makna *hikmah zalika* dan diartikan juga *al-Kalam* atau ungkapan singkat yang padat isinya. Makna Al-Hikmah yang tersebar dalam al-Qur'an di 20 tempat tersebut, secara ringkas, mengandung tiga pengertian berikut ini:

- a. Pertama *al-Hikmah* dalam arti penelitian terhadap segala sesuatu secara cermat dan mendalam dengan menggunakan akal dan penalaran.
- b. Kedua *al-Hikmah* yang bermakna memahami rahasia-rahasia hukum dan maksud-maksudnya.
- c. Ketiga *al-Hikmah* yang berarti *Kenabian atau Nubuwwah*.¹⁹

Dakwah dalam bentuk nasehat yang baik jika disampaikan dengan perkataan yang menyakitkan hati atau menyinggung harga diri seseorang maka cenderung dakwah tersebut akan ditolak. Begitu juga dengan penggunaan kekerasan dalam berdakwah.

Maka dari itu, sikap lemah lembut yang seharusnya dikedepankan oleh para da'i dalam berdakwah. Da'i yang sukses biasanya berangkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata, mengolah kalimat dan menyajikannya dalam kemasan yang menarik.

Para da'i harus menghiiasi diri mereka dengan keramahan, bersabar dari derita serta berkata-kata dengan lemah lembut di mana saja sehingga dapat menambah orang yang mengikuti kebaikan dan menipiskan pelaku kejahatan, lalu orang-orang mendapatkan manfaat dari dakwah tersebut dan menerimanya.

Hal ini juga diterapkan oleh kiai Abdul Ghofur dalam berdakwah, dalam setiap materi ceramah maupun pengajian kitab kuning beliau tidak pernah luput dari kata-kata yang lemah lembut serta sering sekali memberikan nasehat-nasehat kepada santri dan juga masyarakat sekitar terutama masyarakat desa Banjarwati. Karena lewat nasehat-nasehat beliau itulah akhirnya santri dan masyarakat mudah menerima serta mempraktekkan setiap nasehat yang diberikan.

4. Dakwah dengan Media Masa

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan juga TV.

Dalam penerapannya, kiai Abdul Ghofur aktif di beberapa media massa, seperti di Radio dan Televisi PERSADA Lamongan. Beliau mengisi kegiatan pengajian setiap pagi pada pukul 07.00-08.30 yang bertempat di Musholla Pondok Putri Pesantren Sunan Drajat. Sedangkan setiap hari jumat hari diadakan di Masjid Jelaq Desa Banjarwati. Menurut bapak Arifin, kiai Abdul Ghafur melakukan kegiatan dakwah dengan menggunakan media massa adalah agar warga masyarakat sekitar terutama masyarakat Desa Banjarwati ikut andil mengikuti pengajian kitab kuning.

5. Dakwah Dengan Pengobatan Alternatif

Dakwah menurut pengertian terminologi dikemukakan oleh ahli mengatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan mencegah mereka terhadap perbuatan munkar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan dakwah tersebut bukan hanya untuk mencari dan memperbanyak pengikut, lebih penting untuk menyelamatkan dan menolong sesama manusia saja, akan tetapi juga bisa melalui kegiatan dakwah yang bertujuan mengutamakan kemampuan kreativitas pelaku da'i secara luas atau yang dikenal dengan *action approach* atau perbuatan nyata. Seperti pengobatan ala Rasulullah Saw bisa menyembuhkan penyakit stroke dengan metode bekam, atau mengobati orang yang terkena sihir.

Hal ini juga serupa dengan yang dilakukan oleh kiai Abdul Ghofur, beliau memulai pengobatan alternatif sejak tahun 1985. Beliau memulai pengobatan tersebut dengan mengobati

¹⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, Cet.1 (Jakarta: Kencana, 2003), 7-8.

penyakit gila, pembengkakan gigitan ular, pengobatan canduk dan lain sebagainya. Doa-doa yang digunakan ketika pengobatan adalah dari kitab *Syamsul Ma'arif* dan *Ihya' Ulummudin*. Beliau menggunakan tulisan raja raja yang di tulis dalam kertas untuk pengobatan pada pasiennya, tentunya tulisan raja itu di buat oleh beliau sesuai dengan kebutuhan pasien, misalnya pasien membutuhkan doa yang berkaitan dengan mendatangkan pelanggan agar tokohnya ramai, maka beliau menulis raja sesuai hitungan *abjadun*, yang telah di ajarkan di kitab manbak ushulul hikmah dan kitab syamsul ma'arif, yang di ajarkan setiap pagi,²⁰ Selain itu surat al-Fatihah dan al-Ikhlas juga digunakan dalam pengobatan tersebut. Doa-doa ini dijalani saat kiai Abdul Ghofur berguru pada kiai Hasbullah.²¹

Akhirnya pada tahun 1989 pengobatan alternatif tersebut terdapat sedikit kolaborasi dengan menggabungkan ilmu pertabiban dengan ilmu kedokteran. Orang yang sakit tidak hanya diberikan rajah dan jamu tapi juga pil kapsul yang kemudian pil kapsul tersebut di berikan kekuatan doa dan disuwuk dengan doa-doa tertentu. Media pengobatan yang dipakai kiai Abdul Ghofur berupa garam, minyak wangi, air putih, tumbuh-tumbuhan herbal, dan rajah-rajah²² Praktek pengobatan alternatif ini dibuka pada hari senin, selasa, rabu, kamis, sabtu dan minggu pada waktu 09.00 hingga 17.00 yang bertempat di kediaman kiai Abdul Ghofur.

Kesimpulan

Dakwah yang dianjurkan oleh al-Qur'an adalah dakwah dengan *Hikmah* dan *Mauzatul Hasanah*. Yakni dakwah dengan cara sebaik mungkin tanpa menyinggung objek dakwah. Kiai Ghofur dalam berdakwah Esensinya adalah dakwah sebagaimana Wali Songo sebagaimana Istilah Jawa "*Kenek Iwake.gak Butbek Banyune*". Sehingga terjemahan riil dari pepatah Jawa tersebut dilakukan oleh Kiai Ghofur dalam berdakwah dengan menyesuaikan sebagai mana perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Yakni, penggunaan media seperti radio dan televisi serta media sosial akan lebih baik dalam menyampaikan pesan dakwah.

Daftar Rujukan

- Aditya, Mandala. *Apa Yang Dimaksud Dengan Media Massa?*, [Http://www.Dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-media-massa/4244](http://www.Dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-media-massa/4244), (online) diakses pada 13 juli 2019.
- Ahmad, Imam. bin Ali An Nabawi, *Syamsul Ma'arif* 622 H.
- Basit, Abdul. "Dakwah Cerdas Di Era Modern". *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 3, Nomor. 1 (Juni, 2013). 77.
- Ghofur, Kiai. (Pemangku Pondok Pesantren Sunan Drajat), Wawancara, Lamongan, 8 Januari 2019.
- Ghozali (al), Imam. *Ihya' Ulu>muddi>n*. Surabaya: al-Hidayah, 2005.
- Giddens, Antony. *The Consequences of Modernity*. California: Stanford University Press, 1990.
- Huda, Nur. "Model Pondok Pesantren Industri (Studi Kasus Pondok Pesantren Sunan Drajat)". Tesis—UIN Sunan Ampel, 2002.
- Irawan, Aguk. *Sang Pendidik (Novel Bografi KH Abdul Ghafur)*. Yogyakarta: Qalam Nusantrara, 2015.
- Lancaster., Lynne C. dan David Stillman., *When Generations Collide: Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work*. New York: HarperCollins, 2002.

²⁰ Imam Ahmad bin Ali An Nabawi, *Syamsul Ma'arif* 622 H.

²¹ Muhammad Syamsuddin bin Abi Bakarbin Ayub Az Zari *Tibbun An Nabawi*, (Haramain, 751 H), 132.

²² Kiai Ghofur (Pemangku Pondok Pesantren Sunan Drajat), Wawancara, Lamongan, 8 Januari 2019.

Munir, M. *Metode Dakwah*, Cet.1. Jakarta: Kencana, 2003.

Rofiq, Mohammad. “Konstruksi Sosial dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur” Disertasi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbab*. Jakarta : Lentera hati, 2002.

Syafi'i, Imam. “Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur Dalam Pengembangan Pendidikan *Enterpreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan”. Disertasi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017.

Syamsuddin, Muhammad. bin Abi Bakarbin Ayub Az Zari *Tibbun An Nabawi*, (Haramain, 751 H), 132.

Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, *Sejarah Sunan Drajat dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998.

Hasil observasi selama masa penelitian di Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.